

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat atau sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran ke dalam bentuk lisan dan tulisan. Dengan kata lain bahasa digunakan sebagai alat seseorang untuk berkomunikasi antar sesama. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lain. Bahasa dalam perspektif Kridalaksana yang dikutip oleh Fajar adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer atau sewenang-wenang dan dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, mengenal diri, dan berinteraksi satu sama lain.¹ Sebagai elemen yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu sering dijadikan gambaran oleh penuturnya. Hal inilah yang menjadi pendorong adanya ungkapan bahwa bahasa adalah cerminan dari kepribadian seseorang, yang artinya baik buruknya penggunaan bahasa oleh seseorang, mencerminkan kepribadian orang tersebut.² Chaer dan Agustina menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi atau alat komunikasi antar sesama. Dalam artian, bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, maupun konsep.³

¹ Fajar Setiawan, "Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI Ips SMA N 1 Semin Gunungkidul," (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.)

² Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia, Morfologi Semantik fungsi Wacana Pragmatik Ejaan Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 215.

³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14.

Dalam studi kebahasaan, dikenal dengan istilah pragmatik yang berkenaan dengan syarat-syarat mengenai keselarasan pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Ilmu pragmatik membedakan kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat dimaknai sebagai struktur kebahasaan yang bebas konteks sedangkan tuturan adalah ucapan, ujaran, cerita dan sebagainya yang harus dimaknai dalam konteks: siapa penutur, mitra tutur, tujuan, situasi tutur, dan maksud tuturan, serta daya pengaruh tuturan tersebut.⁴ Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur menyadari bahwa adanya kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu. Penutur dalam bertindak tutur berusaha agar semua yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan tidak merugikan mitra tutur untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut menurut Grice meliputi: menyampaikan informasi, meminta informasi, memerintah, menolak, dan sebagainya. Untuk itu, penutur harus menaati aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan. Aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan disebut sebagai prinsip kerja sama.⁵

Prinsip kerja sama mengharuskan komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya. Grice menyebutkan prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim yakni, maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas

⁴ KBBI *Online*

⁵ Nanik Yuniarsih, "Ketidakpatuhan Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Acara "Opini" di TV ONE: Sebuah Kajian Pragmatik" (*Tesis*), (Surakarta: FSSR UNS, 2011), 16.

(*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).⁶ Prinsip kerja sama ini sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi, agar pesan (*message*) yang akan disampaikan oleh penutur dapat sampai dengan baik kepada mitra tutur. Tujuan menggunakan prinsip kerja sama agar komunikasi dalam kegiatan berbicara khususnya penyampaian tuturan antar peserta pertuturan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam perspektif Islam, penggunaan prinsip kerja sama juga dianjurkan untuk diterapkan dalam berkomunikasi antar sesama. Dengan menggunakan prinsip kerja sama, proses komunikasi yang dilakukan akan berjalan lancar dan mudah dimengerti. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 63 pada kalimat ‘Qaulan Baligha’ yang artinya tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, dan mudah dimengerti.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.⁷

Selanjutnya, penelitian tentang prinsip kerja sama dilakukan dengan mengambil data penelitian dari film Mariposa yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini diaklimatisasi dari sebuah novel karya Luluk

⁶ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 52.

⁷ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Banten: Forum Pelayanan Alquran, 2018), 77.

HF yang berjudul sama. Film ini diproduksi atas kerja sama antara Falcon Pictures dan Kharisma Starvision Plus. Film yang dibintangi oleh Adhity Zara dan Angga Yunanda ini menceritakan tentang Acha (Adhity Zara) yang berambisi ingin mendapatkan hati Iqbal (Angga Yunanda), cowok keren, pintar dan berhati dingin. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat.

Penelitian terhadap film *Mariposa* ini dilakukan berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai media untuk berinteraksi antar tokoh di dalam film yang direalisasikan ke dalam dialog-dialog. Dialog-dialog yang akan dikaji adalah dialog yang terindikasi penggunaan dan pelanggaran prinsip kerja sama diperoleh dari salah satu film yang diangkat dari novel yang *booming* di aplikasi *Wattpad*. Hal ini dapat dilihat dari dialog atau percakapan antar tokoh (pemeran film) sebagai penutur dan mitra tutur dalam film *Mariposa* yang akan dikaji lebih mendalam pada bab temuan dan analisis data.

Salah satu dialog yang mengandung penggunaan prinsip kerja sama dalam film *Mariposa* sebagai berikut:

Amanda : “Cha, inget-inget, 4 bulan yang lalu lo mau pindah ke sekolah gue karena apa?”

Acha : “Karena SMA Arwana punya tim olimpiade sains yang bagus.”

Konteks : Tuturan seorang sahabat (Amanda) dan Acha terjadi saat jam istirahat di kantin sekolah. Amanda ingin mengingatkan tujuan Acha pertama kali

pindah ke SMA Arwana, Acha menjawab pertanyaan Amanda secara kooperatif.

Percakapan di atas menurut prinsip kerja sama dapat dikatakan bahwa tuturan Acha (mitra tutur) mematuhi maksim kualitas, karena Acha menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Tuturan di atas juga mematuhi maksim relevansi, karena penutur (Amanda) dan mitra tutur (Acha) masing-masing memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan tersebut.

Pemilihan film *Mariposa* sebagai objek penelitian karena film ini mengandung aspek penggunaan dan pelanggaran prinsip kerja sama untuk menarik penonton dari segi bahasa. *Mariposa* adalah salah satu dari sekian banyak film Indonesia yang diangkat dari novel karya penulis Luluk HF yang sukses mendapatkan 97 juta pembaca di aplikasi *Wattpad*. Film pertama yang dihasilkan dari kerja sama Falcon Pictures dengan Starvision ini meraih 5,2 juta penonton dan berhasil menjadi film *Box Office*. Film yang tayang pada 12 maret 2020 ini, masuk dalam kriteria 5 film paling dicari yang dirilis *Google* sepanjang 2020 bersanding dengan drama korea populer seperti *It's Okay to Not Be Okay*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui adanya penggunaan prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh-tokoh (pemeran) film *Mariposa*.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para pemain film *Mariposa* serta untuk mendeskripsikan adanya pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menganalisis

penggunaan serta pelanggaran prinsip kerja sama dalam tututan aktris dan aktor dalam film mariposa karya Luluk HF.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud penggunaan prinsip kerja sama yang dituturkan oleh para pemain film Mariposa?
2. Bagaimana wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang dituturkan oleh para pemain film Mariposa?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui wujud penggunaan prinsip kerja sama yang dituturkan oleh para pemain film Mariposa.
2. Untuk mengetahui wujud pelanggaran dalam penggunaan prinsip kerja sama yang dituturkan oleh para pemain film Mariposa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoretis

Setiap kegiatan penelitian pasti akan memberikan hasil dan manfaat. Harapan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah agar dapat menambah ilmu, khususnya dalam bidang pragmatik dan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang prinsip kerja sama di dalam sebuah tuturan.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi mahasiswa untuk memperkaya referensi, bahan ajar, dan untuk menambah wawasan serta informasi tentang penggunaan prinsip kerja sama di dalam sebuah tuturan secara umum.
- b. Bagi IAIN Madura, dengan hasil penelitian ini juga bisa dijadikan bahan atau referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian sejenis, sehingga bisa lebih sempurna.
- c. Bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan pedoman untuk bisa lebih berfikir kritis, dan bisa mudah memahami di saat menganalisis berbagai masalah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah paham persepsi terhadap pokok-pokok masalah tentang maksud judul penelitian. Berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks eksternal bahasa dan makna komunikasi penutur dan mitra tutur serta merupakan studi kebahasaan dalam lingkup bahasa tertentu yang sesuai dengan konteks, baik dari segi linguistik maupun dari segi situasinya.

2. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dapat diartikan sebagai suatu aturan dalam melakukan tindak tutur yang mengharuskan penutur dan mitra tutur bertindak kooperatif (bersifat kerja sama) dan saling memahami dengan cara tertentu. Prinsip kerja sama menjelaskan bagaimana manusia

dapat berkomunikasi secara efektif dalam melakukan percakapan kepada orang lain dan masyarakat umum.

3. Film

Film merupakan rangkaian gambar hidup yang berisi potret kecil kehidupan yang menggambarkan kejadian nyata maupun terinspirasi dari kehidupan sosial (fiksi) yang diceritakan dalam bentuk audio visual dan dikemas secara menarik untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang yang menonton.

4. Mariposa

Mariposa adalah salah satu dari sekian banyaknya film di Indonesia yang ceritanya diangkat dari novel populer di aplikasi *Wattpad* karya Hidayatul Fajriyah atau dikenal dengan nama pena Luluk HF. Film ini merupakan hasil kerja sama *Falcon Pictures* dan *Kharisma Starvision Plus* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi.

Berdasarkan istilah di atas dapat disimpulkan dari judul proposal skripsi Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Film *Mariposa* Karya Luluk HF. Prinsip kerja sama merupakan kajian dalam ilmu pragmatik yang mengatur penggunaan tindak tutur yang mengharuskan penutur dan mitra tutur dalam film *Mariposa* karya Luluk HF bertindak kooperatif dan saling memahami dengan cara tertentu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan skripsi atau artikel penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolok ukur terhadap judul yang akan dibahas

nantinya. Dari penelusuran penulis terhadap studi karya ilmiah yang berhubungan dengan penggunaan prinsip kerja sama dalam film *mariposa*, penulis mengambil beberapa tema yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Penelitian terdahulu pertama adalah oleh Winda Sulistyowati yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film *Petualangan Sherina* Karya Riri Riza.” Winda menemukan banyak pelanggaran maksim kuantitas karena penutur dan lawan tutur tidak mengikuti maksim kuantitas dengan baik. Penutur dan lawan tutur saling memberikan kontribusi tuturan yang berlebihan dan tidak ditemukan maksim relevansi karena penutur dan lawan tutur mengikuti maksim relevansi dengan baik, sehingga menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Dalam artikel ini, Winda juga menemukan implikatur percakapan yang bersifat memberitahukan, merahasiakan, menolak, meragukan, menunjukkan, kebingungan, mengejek, menyetujui, meminta pemahaman mitra tutur, menyatakan kemarahan, dan menyatakan kebohongan. Hal ini dapat membuktikan bahwa percakapan yang tidak menjalankan prinsip kerja sama akan menghasilkan implikatur dalam sebuah percakapan.⁸

Penelitian terdahulu yang kedua adalah oleh Faizal Arvianto yang berjudul “Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi *Extravaganza*.” Faizal menyimpulkan bahwa terdapat pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para penutur dalam berbagai tayangan. Pelanggaran dilakukan guna menciptakan kelucuan. Data yang diperoleh

⁸ Winda Sulistyowati, “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam *Petualangan Sherina* Karya Riri Riza,” (Skripsi thesis, Universitas Airlangga, 2013), 32

yakni, ada maksimum kualitas sebanyak 4 percakapan. Dimana ada 3 percakapan yang melanggar maksimum dan 1 percakapan yang tidak melanggar maksimum. Maksimum kuantitas diperoleh data sebanyak 12 percakapan, 2 diantaranya melanggar maksimum dan 10 lainnya tidak melanggar maksimum kuantitas. Selanjutnya maksimum relevansi diperoleh sebanyak 3 percakapan, 2 percakapan dapat dikatakan relevan dan 1 percakapan tidak relevan atau melanggar maksimum. Sedangkan untuk maksimum pelaksanaan didapat 2 percakapan, 1 percakapan menunjukkan adanya pelanggaran maksimum dan 1 percakapan tidak menunjukkan adanya pelanggaran maksimum.⁹

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama beserta maksimum-maksimumnya. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Sulistyowati mengkaji mengenai bentuk pelanggaran maksimum dalam prinsip kerja sama dengan menggunakan teori implikatur percakapan dalam film petualangan Sherina. Sedangkan penelitian yang dilakukan Faisal Arvianto juga memiliki perbedaan yang terletak pada objek kajian penelitian, yakni acara komedi *Extravaganza*. Sementara itu, subjek penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang terindikasi penggunaan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Mariposa* karya Luluk HF.

⁹ Faizal Arvianto, "Analisis prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi *Extravaganza*", (NTT: Universitas Timor, 2019), 59.

G. Kajian Pustaka

1. Pragmatik

Pragmatik dalam bidang linguistik dewasa ini mulai mendapatkan perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia, karena dalam pragmatik cenderung mengkaji fungsi ujaran dan fungsi bahasa dari bentuk dan strukturnya. Dengan kata lain, ilmu pragmatik lebih ke fungsionalisme daripada formalisme.

Pendapat Leech yang dikutip oleh Winda mengungkapkan bahwa pragmatik berkaitan erat dengan ilmu semantik. Leech berpendapat demikian karena kedua cabang ilmu tersebut sama-sama mempelajari tentang makna, akan tetapi ada perbedaan yang terletak pada penggunaan *verba to mean* (berarti).¹⁰ Pandangan Leech yang membedakan arti semantik dan arti pragmatik sebagai berikut.

- a. *The study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory*; studi tentang keseluruhan aspek arti yang tidak terekam (termasuk) di dalam teori semantik;
- b. *The study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*; studi hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau dienkodkan dalam struktur bahasa;
- c. *The study of ability of language users to pair sentences with the context in which they would be appropriate*; studi kemampuan

¹⁰ Winda Sulistyowati, "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Petualangan Sherina Karya Riri Riza," 128.

pemakai bahasa menata kalimat beserta konteksnya sedemikian sehingga pas;

- d. *The study of deixis (at least in part), implicature, presuppositions, speech act, and aspects of discourse structure.* ... studi deiksis (setidaknya sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan berbagai aspek dari struktur wacana;
- e. *The study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding;* studi hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan dalam memahami bahasa.

Menurut Leech pengertian pragmatik, yaitu: *redefines pragmatics for the purposes of linguistics as “The study of meaning in relation to speech situations,” and he deals with “utterance meaning”, rather than sentence meaning* yang bermakna mendefinisikan ulang pragmatik demi tujuan linguistik sebagai “studi tentang makna” dalam hubungan dengan aneka situasi tuturan dan lebih berkaitan dengan “makna tuturan” daripada “makna kalimat.”¹¹

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur yang terikat konteks, seperti pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode.¹² Ilmu pragmatik ini muncul sejak masa hidupnya seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris sebagai usaha untuk mengatasi kebuntuan semantik dalam mengungkapkan pandangan teoritis terhadap makna. Morris

¹¹ Agus Yuliantoro, *Analisis Pragmatik*, (Klaten: UNWIDHA Press, 2020), 7

¹² Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, 213

membedakan ilmu tanda dan ilmu lambang itu ke dalam tiga cabang ilmu, yakni sintaktika (*syntactics*) ilmu tentang relasi formal tanda-tanda, semantika (*semantics*) ilmu tentang relasi tanda-tanda dengan objeknya, dan pragmatika (*pragmatics*) yaitu ilmu tentang relasi antara tanda-tanda dengan penafsirnya.¹³

Menurut Yule, pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut.¹⁴ Yule yang dikutip oleh Dewi juga mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu linguistik yang memungkinkan seseorang ke dalam suatu analisis bahasa yang dituturkan antar cabang-cabang ilmu linguistik lain seperti sintaksis dan semantik karena melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang maksud yang dimaksud, asumsi, tujuan, dan jenis-jenis tindakan ketika seseorang sedang berbicara.¹⁵

Sementara itu, Levinson berpendapat bahwa pragmatik merupakan suatu kajian tentang penggunaan bahasa dalam perspektif fungsional.¹⁶ Levinson juga berpendapat bahwa pragmatik merupakan suatu kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa yang dimaksud merujuk pada fakta bahwa untuk memahami suatu ungkapan atau ujaran bahasa, maka diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan

¹³ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, 47.

¹⁴ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5

¹⁵ Dewi Sinta Putri, "Pelanggaran Prinsip kerja Sama dalam Film *Paris A Tout Prix* Karya Reem Kherict," Skripsi Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, 8

¹⁶ Ibid.

konteks pemakaiannya.¹⁷ Pendapat tersebut lebih menekankan kepada aspek tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur dan tindak tutur.

Perspektif Zamzani yang dikutip oleh Anand mengungkapkan konsep pragmatik muncul dari pandangan filsafat. Kajian pragmatik berhubungan dengan linguistik yang bersinggungan dengan sintaksis dan makna yang bersinggungan dengan semantik. Pragmatik membatasi kajiannya pada pemakaian bahasa yang terikat oleh konteksnya. Kajian pragmatik ini berkaitan langsung dengan fungsi utama bahasa, yakni sebagai alat komunikasi manusia. Pragmatik dapat dipandang sebagai suatu keterampilan sekaligus sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, pragmatik mengungkapkan kemampuan pengguna bahasa yang berkaitan dengan konteks pemakaian yang tepat sehingga komunikatif. Pragmatik sebagai ilmu yang mandiri, pragmatik selalu mengkaji pada permasalahan pemakaian bahasa dan perilaku berbahasa dalam suatu masyarakat.¹⁸ Berikut poin-poin penting mengenai pragmatik.

- a. Pragmatik merupakan suatu kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar mengenai pemahaman bahasa.
- b. Pragmatik merupakan suatu kajian tentang bagaimana bahasa dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dan fokus pada hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

¹⁷ Fajar Setiawan, "Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI Ips SMA N 1 Semin Gunungkidul," 7.

¹⁸ Anand Firmansyah, "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku *Mangkuteng*" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), 8

- c. Pragmatik merupakan suatu kajian bahasa dan perspektif fungsional yang mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik yang mengacu kepada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
- d. Pragmatik merupakan suatu kajian yang mengkaji mengenai deiksis, implikatur, prinsip ujaran, pranggapan, dan aspek-aspek struktur wacana.¹⁹

Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu wujud penggunaan bahasa oleh penutur yang diungkapkan kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu dan mitra tutur tersebut berusaha agar dapat mengerti maksud tuturan yang telah disampaikan oleh penutur.

Dalam kaitannya dengan konteks aspek-aspek atau komponen situasi ujar ini perspektif Hymes yang dikutip oleh Fajar telah menunjukkan adanya delapan komponen yang dianggapnya melatarbelakangi suatu percakapan atau berpengaruh terhadap tindak tutur yaitu melalui akronim SKEAKING.

- a. *Setting and scene* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.
- b. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

¹⁹ Ibid., 8

- d. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.
- f. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- g. *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.²⁰

2. Prinsip Kerja Sama

Pinsip kerja sama lahir dari pandangan Grice yang mengelaborasi nosi kerja sama²¹ dan merupakan salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik. Grice mengemukakan dua subteori, yaitu mengenai makna komunikasi dan penggunaan bahasa. Subteori tentang penggunaan bahasa dimaksudkan sebagai upaya untuk membimbing para penutur dan mitra tutur agar dapat melakukan tuturan secara kooperatif. Dan prinsip kerja sama termasuk pada subteori tentang penggunaan bahasa. Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh penutur dan mitra tutur agar

²⁰ Fajar, 9-10

²¹ Agus Yuliantoro, *Analisis Pragmatik*, 46.

percakapan tersebut terjalin secara koheren.²² Prinsip ini menekankan pada adanya upaya kerja sama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Kerja sama yang dimaksud berhubungan dengan tuturan yang diujarkan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan.²³

Prinsip kerja sama yang paling umum itu adalah dalam menggunakan tuturan-tuturan yang lugas, mudah dipahami, dan langsung, sehingga tuturan segera dapat ditangkap maksudnya oleh lawan tutur dan tidak membuang waktu untuk sekedar memahami tuturan. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Rahardi yang mengungkapkan bahwa agar pesan yang dinyatakan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, maka komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan sejumlah prinsip, seperti kejelasan (*clarity*), kelangsungan (*directness*), dan kepadatan (*conciseness*) jadi pada intinya tuturan yang hendak disampaikan itu harus memenuhi tiga kriteria, yakni jelas, padat, dan langsung, agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.²⁴

Wijana dan Rohmadi dalam Anand mengungkapkan bahwa di dalam komunikasi yang wajar harus dapat ditaksirkan bahwa seorang penutur mengungkapkan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur dan berharap lawan tutur tersebut dapat memahami apa

²² Winda Sulistyowati, "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Petualangan Sherina Karya Riri Riza," 128.

²³ Rahmawati, "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime Gintama Eps. 3-Eps 5," (Padang: Universitas Andala, 2016), 3.

²⁴ Rahardi, *Sosio pragmatik*. (Jakarta: Erlangga, 2009), 101.

yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu jelas, padat, ringkas, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks.²⁵ Secara rinci, Wijana yang mengutip dari perspektif Grice mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan. Yakni: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.²⁶ Sejalan dengan pernyataan di atas, Nadar merumuskan prinsip kerja sama sebagai berikut: berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan harus sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan itu berlangsung, harus sesuai dengan maksud dan tujuan di mana Anda terlibat.²⁷

Jaszczolt dalam Winda menyatakan pengertian prinsip kerja sama yang berbunyi: “*make your conversational contribution such as is required, at the strage which you are engaged*” yang artinya “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti.”²⁸ Pola penerapan kerja sama dapat dilakukan dengan menyamakan tujuan jangka pendek, menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa percakapan berlangsung dengan suatu pola

²⁵ Anand Firmansyah, “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku *Mangkuteng*,” 10

²⁶ Wijana. *Dasar-dasar Pragmatik*. (Jogyakarta: Andy Offset, 2016), 75.

²⁷ Nadar, F.X. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 110.

²⁸ Winda Sulistyowati, “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Petualangan Sherina Karya Riri Riza,” 128

tertentu yang cocok, kecuali jika bermaksud mengakhiri kerja sama.²⁹ Prinsip kerja sama dijabarkan dalam empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berdasarkan rumusan yang diungkapkan oleh Grice dan Nadar, selanjutnya prinsip kerja sama dijabarkan ke dalam empat maksim sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Adapun kaidah maksim kuantitas adalah sebagai berikut:

- 1) Berikanlah informasi Anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan;
- 2) Jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan.

Contoh kaidah maksim kualitas tersebut dapat dikutipkan dari ilustrasi Grice sebagai berikut. “Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda sesuai kebutuhan, tidak lebih tidak kurang. Misalnya, kalau pada saat tertentu saya memerlukan empat skrup, saya ingin Anda memberikan kepada saya empat skrup bukannya dua atau enam.”

Sejalan dengan Grice, Rahardi dalam Anand menyatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur tidak boleh melebihi jawaban yang sebenarnya dibutuhkan lawan tutur. Tuturan

²⁹ Siti Maftuhah, “Implementasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Film Negeri Lima Menara,” vol.13, no. 1, (Universitas Negeri Malang, 2019), 35.

tidak mengandung jawaban yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dianggap melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung jawaban yang berlebihan juga dapat dianggap melanggar maksim kuantitas.³⁰ untuk itu dapat diperhatikan contoh wacana di bawah ini:

- Namamu siapa?
- + Sela.
- Di mana rumahmu?
- + Sampang, Madura.
- Sudah bekerja?
- + Belum, masih kuliah.

Pada wacana tersebut, tokoh (-) memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai karena mencukupi pada setiap tahapan komunikasi. Contoh lain dapat disampaikan seperti berikut. Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih (1) dibandingkan dengan (2).

- (1) Kakak saya sudah beristri
- (2) Kakak saya yang laki-laki sudah beristri

b. Maksim kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Kaidah maksim kualitas adalah sebagai berikut:

³⁰ Anand, 11-12

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar.
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

Contoh kaidah maksim kualitas tersebut dapat dikutipkan dari ilustrasi Grice sebagai berikut. “Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukan palsu. Kalau saya membutuhkan gula sebagai bahan pembuat kue yang Anda minta saya membuatnya, saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya; kalau saya memerlukan sendok, saya ingin sendok sungguhan, bukan sendok mainan yang terbuat dari karet.” Selanjutnya perspektif Rahardi yang dikutip oleh Anand menyatakan pendapatnya bahwa dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur umumnya menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun, maksim kualitas ini sering kali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi. Untuk itu dapat diperhatikan contoh wacana di bawah ini:

- Berapa jumlah kabupaten di Madura?
- + Empat.

Dalam wacana di atas, tokoh (+) memberikan kontribusi yang sebenarnya bahwa jumlah kabupaten di Madura ada empat. Contoh

lain dapat dikemukakan sebagai berikut. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta bukan kota-kota lain, kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi bila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi. Perhatikan contoh berikut!

(1) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar ya?

Dalam contoh (1) tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar, bukan Surabaya. Jawabannya yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban ini, Andi sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*) kemudian secara serta merta mencari jawaban kenapa gurunya membuat pernyataan yang salah. Mengapa bapak guru mengutarakan tuturannya dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai, akhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya salah. Kata “bagus” yang diucapkan oleh gurunya tidak konvensional, karena tidak digunakan untuk memuji seperti biasanya, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan-alasan pragmatik mengapa guru dalam contoh (1) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Selanjutnya Rahardi dalam Anand menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Berkaitan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk menunjukkan kesantunan tuturan, ketentuan yang ada pada maksim relevansi sering kali tidak dipenuhi oleh penutur dan mitra tutur. Untuk lebih jelasnya, perhatikan wacana (1) berikut:

- + Pak, di sana ada tabrakan truk dengan pesepeda motor.
- Yang menang apa hadiahnya?

Dialog di atas adalah percakapan antara seorang bapak dan anaknya bila sang ayah sebagai peserta percakapan kooperatif, maka tidak selayaknya dia menyamakan peristiwa kecelakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Di dalam kecelakaan tidak ada pihak sebagai pemenang dan tidak ada pula pihak sebagai penerima hadiah. Semua pihak akan menerima kerugian, bahkan ada kemungkinan dari salah satu atau kedua belah pihak ada yang meninggal dunia.

Maksim relevansi tersebut dapat dikutipkan dari ilustrasi Grice sebagai berikut. “saya menginginkan kontribusi pasangan saya yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan

transaksi; seandainya saya sedang membuat adonan kue, saya tidak mengharapkan diberi buku atau lampin, walaupun kontribusi barang-barang ini mungkin sesuai untuk tahapan berikutnya.”³¹

Contoh lain, dapat dilihat pada wacana di bawah ini:

- Sinta, ada tamu.
- + Saya lagi di kamar kecil, Bu.

Pada Wacana tersebut, tokoh (+) memberikan kontribusi yang relevan yang menyatakan bahwa dirinya tidak dapat menerima telepon karena sedang di kamar kecil.

d. Maksim Cara/Pelaksanaan

Maksim cara /pelaksana mengharuskan setiap peserta percakapan berbiacara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Maksim cara/pelaksana mengikuti kaidah:

- 1) Hindari ungkapan yang tidak jelas,
- 2) Hindari ungkapan yang membingungkan,
- 3) Hindari ungkapan berkepanjangan,
- 4) Ungkapkan sesuatu yang runtut.

Ilustrasi yang diberikan oleh Grace adalah “Saya mengharapkan pasangan saya menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan melaksanakan tindakan secara beralasan.” Contoh maksim pelaksanaan dapat diberikan seperti yang tampak pada tuturan berikut:

³¹ Yuli Tiarina, “Prinsip Kerja Sama dalam Film Kartun *Avatar*,” Vol. 11, No. 1, (Padang: FBS UNP, 2012), 64-65.

(1) Nanti kalau di pasar malam jangan lewat di tempat boneka ya!

Selanjutnya Rahardi menyatakan bahwa orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dikatakan melanggar maksim pelaksanaan. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat Indonesia, ketidakjelasan, keaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi. Pada masyarakat tutur ini, justru ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur.

Dengan maksim ini seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang saksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik yang digariskan oleh Grice dengan konsep situasi tuturnya. Sehubungan dengan ini dalam situasi penuturan yang wajar.³² Untuk itu dapat diperhatikan contoh wacana di bawah ini:

- Masak Peru ibu kotanya Lima ... banyak banget.
- + Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

Dalam wacana tersebut, tokoh (+) memberikan kontribusi yang tidak taksa bahwa kata “Lima” yang dimaksud bukanlah nama bilangan, tetapi merupakan nama ibu kota Peru.

³² Bagus, Ida. *Pragmatik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 106.

3. Film

Istilah film pada awalnya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominant digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar.³³ Menurut KBBI, film didefinisikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan dalam bioskop.³⁴

Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan selluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpannya. Sejalan dengan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan selluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media selluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan pada media selluloid, analog

³³ Carmia Diahloka, "Pengaruh Sinetron Televisi dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja," Jurnal Revormasi, Vol.2, No.1 (Malang: Universitas Tribuana Tunggaladewi, 2012), 26.

³⁴ KBBI *online*.

maupun digital. Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yang mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai mediana.³⁵ Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut.

a. Film Teaterikal (Fiksi)

Film teaterikal adalah ungkapan cerita yang dimainkan oleh aktor atau aktris dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton, pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teaterikal digolongkan beberapa jenis yakni:

Pertama, Film Aksi (Action film), film ini bercirikan penonjolan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau

³⁵ Carmia Diahloka, "Pengaruh Sinetron Televisi dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja," Jurnal Revormasi, 26

pertarungan fisik,semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan sebagainya. *Kedua*, film Spikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan,yang mengeksploitasi karakter manusia,antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horor. *Ketiga*, film komedi, film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu,adapula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual. *Keempat*, film musik, jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengeksploitasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud disini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

b. Film Non-teaterikal

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dikmaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi

untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan.

Film non-teaterikal dibagi dalam:

Pertama, film dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

Kedua, film pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan

kelas. Setiap film ini tetap memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.

Ketiga, film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl, yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat Winsor McCay mempelopori film animasi. Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film cerita yang panjang seperti “Snow White and Seven Dwarfs”.

Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis ataupun kerja mesin ataupun skema yang hidup. Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat pula difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis,

ataupun cara kerja mesin ataupun skema yang hidup. Film kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

- “G” (General) : film untuk semua umur
- “PG” (Parental Guidance) : film yang dianjurkan didampingi orang tua
- “PG-13” : film dibawah 13 th dan didampingi orang tua
- “R” (Restricted) : film dibawah 17 th, didampingi orang dewasa
- ”X” : film untuk 17 th keatas.³⁶

4. Mariposa

Mariposa merupakan film drama komedi romantis Indonesia yang rilis pada tahun 2020 yang disutradarai oleh sutradara handal, Fajar Bustomi. Film ini diadaptasi oleh sebuah novel berjudul sama karya Hidayatul Fajriyah atau dikenal dengan nama pena Luluk HF. Film ini menjadi proyek pertama kerja sama *Falcon Pictures* dan *Kharisma Starvision Plus*. Film yang dibintangi oleh Adhisty Zara dan Angga Yunanda ini pertama kali tayang pada tanggal 12 Maret 2020, namun terpaksa turun layar sementara akibat pandemi *Covid-19* dan kembali tayang pada tanggal 31 Desember 2020. Sebelum tayang di bioskop, film Mariposa sudah membuat kehebohan dengan menggelar kompetisi menarik di aplikasi *TikTok* berhadiah 1 M. ketika kompetisi tari tersebut diumumkan, banyak yang terkejut dengan

³⁶ Yoyon Modjiono, “Kajian Semiotika dalam Film.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 133-136.

hadiahnya dan mengira pengumuman tersebut hoaks. Produser Mariposa mengonfirmasi bahwa pengumuman tersebut nyata.³⁷

Mariposa merupakan salah satu dari sekian banyaknya film di Indonesia yang ceritanya diangkat dari novel populer di aplikasi *Wattpad*. Film ini menceritakan Iqbal Guana (Angga Yunanda) yang diibaratkan seperti *Mariposa* (kupu-kupu) oleh Natasha Kayloovy (Adhisty zara). Natasha (Acha) bertekad untuk mendapatkan hati Iqbal, laki-laki yang tampan, pintar, tetapi berhati dingin. Sifat dingin Iqbal ternyata terpengaruh dari didikan Ayahnya yang menuntut agar Iqbal harus selalu fokus terhadap pelajaran dan tidak boleh pacaran, agar bisa memenangkan olimpiade sains. Acha yang lugu dan polos memiliki tekad yang sangat kuat meluluhkan hati seorang Iqbal. Acha yakin, jika hati Iqbal sekeras batu, dia akan menjadi air yang akan menetesinya setiap waktu sehingga batu itu akan luluh dan menerimanya. Amanda yang diperankan oleh Danna Salsabilla berusaha mencegah niat Acha agar tidak mendekati Iqbal karena Amanda takut Acha akan terluka dan sakit hati dengan perlakuan Iqbal yang dingin. Amanda memberi saran kepada Acha agar Acha menghindari Iqbal untuk sementara waktu, karena Amanda ingin membuat Iqbal merasakan kehilangan sosok Acha yang selama ini menggangukannya. Pada akhirnya, cara Amanda tersebut benar-benar membuat Iqbal menaruh hati kepada Acha.

³⁷ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mariposa_\(film_2020\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mariposa_(film_2020)), diakses pada tanggal 20 september 2021, pukul 22.06